

SKRIPSI
PEREMPUAN DAN POLITIK
(STUDI TERHADAP TERPILIHNYA SRI JUNIARSIH MAS SEBAGAI
BUPATI PEREMPUAN PERTAMA DI KABUPATEN BERAU)



OLEH :

RAHMAYANTI

E041181318

DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2023

HALAMAN JUDUL

**PEREMPUAN DAN POLITIK
(STUDI TERHADAP TERPILIHNYA SRI JUNIARSIH MAS
SEBAGAI BUPATI PEREMPUAN PERTAMA DI KABUPATEN BERAU)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu
Politik pada Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Disusun dan diajukan oleh:

**RAHMAYANTI
E041181318**

**DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PEREMPUAN DAN POLITIK

**(STUDI TERHADAP TERPILIHNYA SRI JUNIARSIH MAS SEBAGAI BUPATI
PEREMPUAN PERTAMA DI KABUPATEN BERAU)**

Disusun dan Diajukan Oleh :

Rahmayanti

E041181318

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

*all upiama
13/11/2020*



Prof. Dr. Muhammad, S.IP., M.Si.

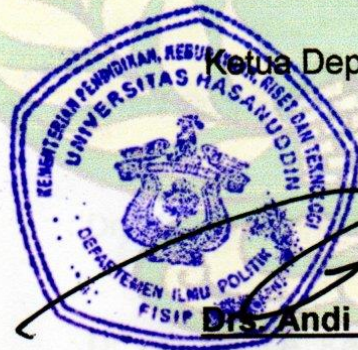
Ummi Suci Fathia Bailusy, S.IP., M.IP.

NIP. 19710917 199703 1 001

NIP. 19920502 201904 4 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Politik



Dr. Andi Yakub, M.Si., Ph.D.

NIP. 19621231 199003 1 023

HALAMAN PENERIMAAN

SKRIPSI

**PEREMPUAN DAN POLITIK
(STUDI TERHADAP TERPILIHNYA SRI JUNIARSIH MAS
SEBAGAI BUPATI PEREMPUAN PERTAMA DI KABUPATEN BERAU)**

Sisusun dan Diajukan oleh

RAHMAYANTI

E041181318

**Dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh panitia ujian skripsi
Pada Departemen Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin**

Menyetujui,

Panitia Ujian

Ketua : Prof Muhammad, S.IP., M.Si

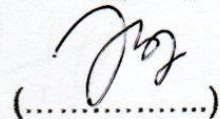
Sekretaris : Ummi Suci Fathia Bailusy, S.IP., M.IP

Anggota : Dr. Muh. Imran, S.IP., M.Si

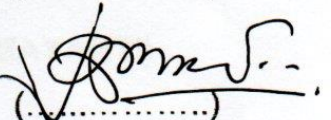
Anggota : Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP., M.Si



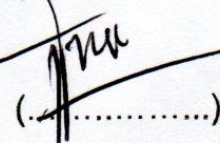
(.....)



(.....)



(.....)



(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RAHMAYANTI

NIM : E041181318

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)

Program Studi : ILMU POLITIK

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Perempuan dan Politik (Studi Terhadap Terpilihnya Sri Juniarsih Mas Sebagai Bupati Perempuan Pertama Di Kabupaten Berau) adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebutkan sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 20 Januari 2023


(RAHMAYANTI)

ABSTRAK

Rahmayanti. NIM E041181318. Perempuan Dan Politik (Studi Terhadap Terpilihnya Sri Juniarsih Mas Sebagai Bupati Perempuan Pertama Di Kabupaten Berau). Di Bawah Bimbingan Prof. Muhammad, S.IP., M.Si. dan Ummi Suci Fathia Bailusy, S.IP., M.IP.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Politik Sri Juniarsih Mas dan Perilaku pemilih masyarakat pada Pilkada di Kabupaten Berau tahun 2020. Sri Juniarsih Mas dicalonkan sebagai bupati Kabupaten Berau tahun 2020 setelah calon sebelumnya yang juga merupakan suami dari Sri Juniarsih Mas yaitu Muharram meninggal dunia. Sri Juniarsih Mas yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman dalam bidang pemerintahan berhasil memenangkan pilkada dan berhasil menjadi Bupati perempuan pertama di kabupaten Berau.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe analisis deskriptif. Sumber data yang diperoleh yaitu data primer dan data sekunder, yang mana data primer dalam penelitian ini melalui proses wawancara mendalam pada para informan yang dapat memberikan penjelasan secara akurat sedangkan pada data sekunder berasal dari studi pustaka dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Adapun kerangka konseptual yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu strategi politik dan perilaku pemilih.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan upaya yang tepat dan bagaimana memanfaatkan suatu kondisi yang sedang terjadi. Adapun upaya yang digunakan yaitu mempertahankan pemilih tetap Muharram sebagai bupati periode sebelumnya, menembus pasar dengan memanfaatkan ketokohan Muharram dan menggunakan kondisi kedukaan dalam menarik simpati pemilih. Upaya yang digunakan ini terbukti ampuh dalam kemenangan Sri Juniarsih Mas pada Pilkada Kabupaten Berau tahun 2020.

Kata Kunci : Pemilihan Kepala Daerah, Strategi Politik, Perilaku Pemilih

ABSTRACT

Rahmayanti. NIM E041181318. Women and Politics (Study of the Election of Sri Juniarsih Mas as the First Female Regent in Berau District). Under the Guidance of Prof. Muhammad, S.IP., M.Sc. and Umami Fathia Bailusy, S.IP., M.IP.

This study aims to determine the political strategy of Sri Juniarsih Mas and the behavior of community voters in the 2020 regional head elections for Berau Regency. Sri Juniarsih Mas was nominated as Regent of Berau Regency in 2020 after the previous candidate who was also the husband of Sri Juniarsih Mas, namely Muharram, died. Sri Juniarsih Mas, who previously had no experience in government, won the regional head election and became the first female regent in Berau district.

This study used a qualitative research method with a descriptive analysis type. The sources of data obtained were primary data and secondary data, in which the primary data in this study was through an in-depth interview process with informants who could provide accurate explanations, while the secondary data came from a literature study of documents relevant to this research. The conceptual framework that the authors use in this study is political strategy and voter behavior.

The results of this study indicate that the management of efforts is appropriate and how to take advantage of a condition that is currently occurring. The efforts used were retaining Muharram's permanent voters as regent for the previous period, penetrating the market by taking advantage of Muharram's character and using the condition of grief in attracting voter sympathy. These efforts proved effective in Sri Juniarsih Mas' victory in the 2020 Berau District Election.

Keywords: Regional Head Election, Political Strategy, Voter Behavior

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, Puji Syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **Perempuan Dan Politik (Studi Terhadap Terpilihnya Sri Juniarsih Mas Sebagai Bupati Perempuan Pertama Di Kabupaten Berau)**

Penulis tentu sadar bahwa skripsi ini belum mencapai harapan yang maksimal dan jauh dari redaksi kata sempurna, hal ini murni karena keterbatasan pengetahuan serta kemampuan penulis yang hanya manusia biasa dan masih dalam tahap mendewasakan diri. Untuk itu dalam sadar dan rasa hormat penulis memohon maaf atas semua kekurangan dan kesalahan yang terjadi dalam proses penulisan dan perumusan skripsi ini, serta penyusun berharap masukan dan saran serta bimbingan agar kedepannya penyusun dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Penulis persembahkan skripsi ini kepada orang teristimewa penulis yaitu kedua orang tua tercinta Bapak **Jainuddin** dan Ibu **Saharia** yang senantiasa selalu mendoakan dan memberi dukungan moril dan materil kepada penulis. Penulis juga memberikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing Bapak **Prof. Dr. Muhammad, S.IP., M.Si.** dan Ibu **Ummi Suci Fathia Bailusy, S.IP., M.IP.** yang telah banyak membantu, memberikan arahan, meluangkan waktu dan pikiran terhadap penulis selama penyusunan skripsi ini.

Selain itu, dengan rasa terima kasih dan rendah hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu **Prof. Dwi Aries Tina Pulubuhu, MA** selaku Rektor Universitas Hasanuddin periode 2014-2022 yang telah memberikan pengaruh positif bagi sistem Pendidikan di Universitas Hasanuddin dan Bapak

Prof. Dr. Ir Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin 2022- sekarang.

2. Bapak **Dr. Phil Sukri, M.Si, Ph.D** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah memberi ruang pada penulis di lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin..
3. Bapak **Drs. H. Andi Yakub, M.Si, Ph.D** selaku Ketua Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Seluruh dosen-dosen Program Studi Ilmu Politik : Bapak **Prof. Dr. Muhammad, M.Si**, Bapak **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si**, Bapak **Prof. Dr. H. Basir Syam, M.Ag (Alm)**, Bapak **Drs. A. Yakub, M.Si**, Bapak **Dr. Muhammad Saad, MA**, Bapak **Andi Naharuddin, S.IP, M.Si**, Bapak **Andi Ali Armunanto, S.IP, M.Si**, Bapak **Dr. Phil. Sukri, M.Si**, Ibu **Dr. Gustiana A. Kambo, M.Si**, Ibu **Dr. Ariana Yunus S.IP, M.Si**, Bapak **Dr. Imran, S.IP, M.Si**, Ibu **Sakinah Nadir, S.IP, M.Si**, Ibu **Ummi Suci Fathya Bailusy, S.IP, M.Si**, Bapak **Zulhajar, S.IP, M.Si**, dan Ibu **Dian Ekawati, S.IP, M.Si** yang senantiasa mencurahkan segenap ilmu, arahan dan motivasi kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
5. Seluruh Staf Akademik Departemen Ilmu Politik yang telah memberikan bantuan jasa dalam bidang administrasi selama penulis menjadi mahasiswa.
6. Seluruh informan penulis Ibu **Sri Juniarsih Mas** (Bupati terpilih Kabupaten Berau), Bapak **Sumadi** (ketua Partai Keadilan Sejahtera), Bapak **Ahmad Rifai** (Ketua Partai Persatuan Pembangunan periode sebelumnya), Bapak **Aan Wibowo** (Sekretaris Tim Pemenangan Ragam) dan **Masyarakat** Kabupaten Berau.
7. Keluarga besar **Himapol FISIP Unhas** yang telah mewadahi penulis di kampus dan memberikan pembelajaran besar dalam pengembangan diri penulis selama berkuliah.

8. Seluruh teman **Ilmu Politik angkatan 2018** yang telah bersama dari mahasiswa baru hingga sekarang.
9. Saudara seperjuangan **Revolusi 2018** yang selalu ada dalam suka maupun duka.
10. Keluarga Besar **KPMKB Cabang Makassar** yang telah menjadi rumah bagi penulis dan memberikan penulis pembelajaran yang sangat besar dalam pengembangan karakter penulis.
11. Keluarga Besar **SAR Universitas Hasanuddin** yang menjadi wadah penulis dalam mengembangkan potensi diri dalam bidang kemanusiaan.
12. Saudara seperjuangan penulis **Linda Amaliah Sari, S.IP, Rahmatang, S.IP, Anugrah Marselindah, dan Nis Yumnalaili Syarif** yang telah hadir sebagai sahabat, saudara, serta teman cerita yang selalu mensupport penulis.
13. Teman-teman Revolusi Backpacker **Taufik Akbar Hidayat, Nasram Patanuari Dwi Gusti, Irdan Mangkau, Sulron Mupekti Rejo, Ronaldi, Kurniawan Ramadhani, dan Aria Praja Mandala** yang telah hadir membawa keceriaan.
14. **Tina, ST, Siti Alfiah, S.Hum, Siti Aisyah, S.Pd, Halima, S.Pd, Rahmawati Sesady, S.Sos, dan Nor Syafika Firman, S.Pd** yang selalu mensupport penulis dan senantiasa memberikan pengaruh yang positif serta memberikan kenangan yang tak terlupakan bagi penulis.
15. Teman seperjuangan di **Pendidikan dan Latihan Angkatan XXXI SAR Universitas Hasanuddin** yang banyak membantu penulis dalam dedikasi di bidang kemanusiaan
16. Teman-teman KKN Gel 106 Kabupaten Enrekang 2 khususnya Desa Pepandungan **Diba, Dinda, Winda, Milda** dan **Aldi** terimakasih atas kerjasama, kebersamaan dan kenangan semasa KKN.
17. **Pihak-pihak lain** yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian penelitian ini dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

18. Last but not least to myself, thank you for being strong everyday and thank you for trusting God in all your worries. Flowers need time to bloom. Self, you did well!

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik sangat penulis harapkan sebagai bahan untuk menutupi kekurangan dari penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Politik, bagi pembaca umumnya dan penulis pada khususnya.

Makassar, 3 Januari 2023

Rahmayanti

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENERIMAAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vivii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Strategi Politik.....	9
2.2 Perilaku Pemilih.....	18
2.3 Pendekatan dalam Perilaku Memilih.....	19
2.4 Penelitian Terdahulu.....	31

2.5 Kerangka Konseptual.....	34
2.6 Skema Pikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Tipe dan Jenis Penelitian.....	37
3.2 Lokasi Penelitian.....	38
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.5 Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	42
4.1 Sejarah Kabupaten Berau.....	42
4.2 Letak dan Kondisi Geografis Kabupaten Berau.....	44
4.3 Keadaan Demografi.....	46
4.4 Pemerintahan.....	47
4.5 Profil Sri Juniarsih Mas.....	50
4.6 Jumlah Perolehan Suara pada Pilkada Kabupaten Berau Tahun 2020.....	51
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
5.1 Upaya Sri Juniarsih Mas Sehingga Dapat Terpilih Pada Pilkada di Kabupaten Berau Tahun 2020.....	53
5.1.1 Mempertahankan Pemilih Tetap Muharram Sebagai Bupati Periode sebelumnya.....	54
5.1.2 Penggalan Potensi Yang Sudah Ada Melalui Ketokohan Muharram.....	60
5.1.3 Penggerakan Emosi Pemilih Dengan Menggunakan Kondisi Kedukaan Yang Dialami Oleh Sri Juniarsih Mas.....	62

BAB VI PENUTUP	68
6.1 Kesimpulan	68
6.1 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hasil Perolehan Suara pada Pilkada di Kabupaten Berau Tahun 2020	5
Tabel 2 Informan Penelitian.....	39
Tabel 3 Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Berau Tahun 2022	45
Tabel 4 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Berau Tahun 2021	46
Tabel 5 Jumlah anggota DPRD menurut partai politik dan jenis kelamin .	49
Tabel 6 Jumlah Prolehan Suara pada Pilkada Kabupaten Berau Tahun 2020	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepemimpinan merupakan konsep mempengaruhi untuk menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku orang lain atau kelompok untuk mencapai tujuan, serta mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, perorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai tujuan, memelihara hubungan kerja sama, memperoleh dukungan serta kerja sama dari orang luar, kelompok maupun organisasi. Oleh karena itu, hal yang terpenting dalam sebuah kepemimpinan adalah adanya pengaruh serta efektifnya kekuasaan dari seorang pemimpin sebagaimana yang diungkapkan Locke dalam Sinambela 2006 bahwa kepemimpinan merupakan suatu titik utama dalam proses kegiatan suatu kelompok.¹

Pemimpin-pemimpin potensial mulai bermunculan di Indonesia baik itu ditingkat daerah maupun ditingkat nasional. Para pemimpin tersebut tidak hanya berasal dari kaum laki-laki saja tetapi juga berasal dari kaum perempuan yang mana dapat kita lihat mulai dari Presiden, Gubernur, Walikota, Bupati, hingga Kepala Desa sekalipun mulai digandrungi oleh perempuan.

Berdasarkan Undang-Undang No 22 tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Walikota dan Bupati. Masyarakat diberikan kebebasan untuk memilih calon kepala daerah dan wakil kepala daerahnya masing-masing baik itu laki-laki ataupun perempuan. Contohnya Khofifah Indar Parawana yang menjabat sebagai Gubernur Jawa Timur yang mana telah menjabat

¹ Veithzhal Rivai, 2006, Kepemimpinan dan Perilaku Organisme, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Hal 2-3.

sejak Februari 2019 yang sebelumnya menjabat sebagai Menteri Sosial Indonesia, Tri Rismaharini yang pernah menjabat sebagai Walikota Surabaya dan sekarang telah menjabat sebagai menteri Sosial Republik Indonesia, dan Rezita Meylani yang menjabat sebagai Bupati termuda berusia 27 tahun merupakan Bupati Indragiri Hulu yang menjabat sejak Juli 2021.

Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan nasional pada hakekatnya adalah pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat seluruhnya berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu perempuan dalam pembangunan harusnya ada keseimbangan yang tersebar secara merata dari seluruh wilayah Republik Indonesia agar terwujud masyarakat yang adil dan makmur. Terbukanya kesempatan dalam pemilihan kepala daerah menjadi sebuah kesempatan baru bagi perempuan untuk terlibat dalam perpolitikan di Indonesia. Didalam konteks politik praktis, Indonesia memiliki beberapa kebijakan yang menjamin hak seluruh Warga Negara Indonesia agar dapat berpartisipasi secara aktif. Jaminan akan kesetaraan hak politik bagi kaum perempuan tertuang di dalam Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Undang-undang Nomor 31 Tahun 2002 tentang Partai Politik dan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum.

Peran perempuan dalam sektor politik di Indonesia saat ini memang semakin kuat dan terlihat jelas, yang mana kita lihat semakin banyaknya kepala daerah, anggota DPR, Menteri bahkan Presiden yang dijabat seorang oleh perempuan seperti Sri Mulyani Indrawati yang telah menjabat sebagai Menteri Keuangan sebanyak empat kali pada kabinet yang berbeda dan bahkan Presiden Indonesia yang kelima dijabat oleh seorang perempuan yaitu Diah Permata Megawati Setiawati Soekarnoputri atau lebih dikenal dengan nama Megawati Soekarnoputri. Didunia perpolitikan dalam pemilu

maupun pilkada tidak hanya menjadi dominan bagi kaum laki-laki saja, kaum perempuan juga harus ikut ambil serta dalam kancah politik, untuk mendorong perempuan-perempuan potensial menduduki posisi penting dalam pengambilan keputusan seperti halnya pada pemilihan kepala daerah. Undang-Undang No 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 43 menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak untuk dipilih dan memilih dalam pemilihan umum berdasarkan persamaan hak melalui pemungutan suara yang langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan berhak turut serta dalam pemerintahan dengan langsung atau dengan perantara wakil yang dipilihnya.

Dengan adanya adanya keterlibatan perempuan secara mental dan emosional pada Pilkada terlihat bahwa perempuan Indonesia pada hakikatnya memiliki kemampuan dalam memimpin, mulai dari keterlibatannya dalam perumusan kebijakan, pelaksanaan, tanggung jawab sampai pemanfaatan pembangunan akan bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Undang - Undang Nomor 32 Tahun 2004 sebagaimana perubahannya dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang pemerintah daerah memberikan ruang yang besar agar terwujudnya pembangunan ditingkat daerah yang lebih baik dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki.

Pemilihan kepala daerah pada jabatan politik lokal adalah momentum bersejarah dan menjadi ajang kontestan politik bagi bangsa Indonesia untuk memilih kepala daerah secara terstruktur. Kesempatan yang terbuka bagi perempuan untuk ikut aktif secara langsung dalam dunia politik akhirnya memunculkan calon-calon pemimpin perempuan dalam pemilu, khususnya diarena pemilihan kepala daerah. Bahkan sampai saat ini beberapa daerah telah diramaikan dengan pemilihan kepala daerah dengan munculnya fenomena partisipasi perempuan untuk menjadi kandidat kepala daerah.

Pemilihan kepala daerah digelar secara serentak pada tahun 2020 yang diikuti oleh 260 daerah yang mana diikuti oleh 9 Provinsi, 223 Kabupaten, dan 37 Kota. Adapun jumlah daerah yang menghasilkan kepala daerah perempuan pada Pilkada serentak yaitu 25 Kabupaten/Kota diantaranya; Riau yang hanya satu daerah yaitu Kabupaten Indragiri Hilir. Sumatera Barat yang juga hanya satu daerah yaitu Kabupaten Musi Rawas. Lampung yang juga hanya satu daerah yaitu Kota Bandar Lampung. Jawa Barat terdiri dari dua daerah yaitu Kabupaten Karawang dan Kabupaten Indramayu. Jawa Tengah terdiri dari tujuh daerah yaitu Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Sragen, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Demak, dan Kabupaten Pekalongan. DI Yogyakarta terdiri dari satu daerah yaitu Kabupaten Sleman. Jawa Timur Terdiri dari dua daerah yaitu Kabupaten Banyuwangi dan kabupaten Mojokerto. Banten Terdiri dari dua daerah yaitu Kabupaten Pandeglang dan kabupaten Serang. Nusa Tenggara Barat terdiri dari satu daerah yaitu Kabupaten Bima. Maluku terdiri dari satu daerah yaitu Kabupaten Buru Selatan. Maluku Utara terdiri dari satu daerah yaitu Kepulauan Sula. Papua terdiri dari satu daerah yaitu kabupaten Nabire. Sulawesi Barat terdiri dari satu daerah yaitu kabupaten Mamuju. Sulawesi Selatan terdiri dari satu daerah yaitu Kabupaten Luwu Utara. Sulawesi Tenggara terdiri dari satu daerah yaitu Kabupaten Poso. Kalimantan Utara terdiri dari satu daerah yaitu Kabupaten Nunukan. Dan Kalimantan Timur yang juga terdiri dari satu daerah yaitu Kabupaten Berau.²

Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Berau tahun 2020 petahana Muharram dan Agus Tantomo kembali mencalonkan diri, namun pada keputusan akhir adalah masing-masing dari keduanya tidak mencalonkan diri

²Ronamasaku.com. 28 Desember 2020. Perempuan Terpilih Bupati/Walikota Pilkada 2020. <https://ronamasaku.com/perempuan-terpilih-bupati-walikota-pilkada-2020/>, Diakses pada tanggal 5 April 2022.

sebagai pasangan melainkan Muharram berpasangan dengan Gamalis dan Seri Marawiah berpasangan dengan Agus Tantomo. Pada masa kampanye, Muharram yang berpasangan dengan Gamalis meninggal dunia akibat terkena coronavirus pada 22 September 2020. Posisinya sebagai Calon Bupati kemudian digantikan oleh istrinya yaitu Sri Juniarsih Mas, sedangkan posisi Calon Wakil Bupati tidak berubah tetap ditempati oleh Gamalis.

Arena kontestasi Pilkada di Kabupaten Berau telah melahirkan pasangan Bupati dan Wakil Bupati terpilih yang baru, yaitu pasangan Sri Juniarsih Mas dan Gamalis, yang menjadi perhatian adalah Sri Juniarsih Mas, selain terpilih sebagai Bupati pada Pilkada 2020, Sri Juniarsih Mas juga merupakan Bupati perempuan pertama di Kabupaten Berau. Adapun hasil perolehan suara pada Pilkada Kabupaten Berau tahun 2020 adalah sebagai berikut:³

Tabel 1 Hasil Perolehan Suara pada Pilkada di Kabupaten Berau Tahun 2020

No. Urut	Nama Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati	Partai pendukung	Hasil Perolehan Suara	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Seri Marawiah dan Agus Tantomo	1. Nasdem 2. Golkar 3. PDIP 4. Hanura	46.192 (42,04 %)	Selisih suara 17.483

³Jdih.kpuu.go.id, "Keputusan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Berau 2020" https://jdih.kpuu.go.id/kaltim/data/data_abstrakkepkud/KPT%2089%20THN%202020.pdf, Diakses pada tanggal 9 April 2022 pukul 11.07 WITA

2	Sri Juniarsih Mas dan Gamalis	1. PKS 2. PPP 3. Demokrat 4. PAN	63.675 (57,96 %)	
---	-------------------------------	---	---------------------	--

(Sumber : Diolah oleh Penulis dari data KPUD Kabupaten Berau tahun 2020)

Berdasarkan hasil rekapitulasi perhitungan suara Sri Juniarsih dan Gamalis memiliki jumlah suara yang lebih tinggi dibandingkan Seri Marawiah dan Agus tantomo dengan selisih 17.483 suara. Melihat jumlah tersebut membuktikan bahwa Sri Juniarsih Mas mampu dalam menarik perhatian masyarakat sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku masyarakat pada pilkada di kabupaten Berau tahun 2020.

Pemilihan kepala daerah tahun 2020 di Kabupaten Berau berdasarkan hasil rekapitulasi suara terlihat bahwa masyarakat antusias dalam mengikuti pemilihan kepala daerah terlihat bahwa banyaknya masyarakat yang ikut serta dalam menggunakan hak suaranya pada pencalonan pertama Sri Juniarsih Mas di Pilkada Kabupaten Berau tahun 2020.

Menarik untuk mencermati figuritas seorang Sri Juniarsih Mas dalam memperoleh suara maksimal dalam Pilkada di Kabupaten Berau Tahun 2020. Dengan tidak adanya latar belakang sebagai seorang politisi dan tidak pernah menjabat dalam pemerintahan, namun terdapat beberapa organisasi yang pernah diikuti oleh Sri Juniarsih Mas diantaranya yaitu, Anggota POKJA 1 TP. Ketua PKK Kabupaten Berau, Ketua Dekranasda Kabupaten Berau, Pembina Bunda Paud, Ketua Forum Sehat Kabupaten Berau, dan Wakil Ketua Pokjanal Posyandu. Adapun riwayat pendidikan Sri Juniarsih yaitu Sekolah Dasar Negeri 01 Tanjung Redeb, Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Berau, Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Berau, Strata 1 STIT Muhammadiyah Berau, dan Strata 2 Muhammadiyah

Malang. Sri Juniarsih juga merupakan putri asli daerah Kabupaten Berau yang mana beliau lahir di Tanjung Redeb, 25 Juni 1976.⁴

Sri Juniarsih Mas berbeda dengan kandidat lainnya yang mana tidak memiliki latar belakang birokrat dan elit politik yang cukup terkenal di Kabupaten Berau. Kemunculan Sri Juniarsih Mas dalam kontestasi politik yang mana diusung langsung oleh Partai Keadilan Sejahtera dan mampu melakukan transisi politiknya di Kabupaten Berau membuktikan bahwa ia berhasil mendobrak kekangan dominasi patriarki selain itu Sri Juniarsih Mas berhasil menarik hati masyarakat Kabupaten Berau. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti upaya yang digunakan oleh Sri Juniarsih Mas sehingga mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat di Kabupaten Berau.

Berdasarkan uraian data diatas, maka penulis merasa perlu mengkaji lebih dalam mengenai upaya Sri Juniarsih Mas sehingga dapat terpilih pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Berau. Adapun judul penelitian ini yaitu “Perempuan dan Politik (Studi Terhadap Terpilihnya Sri Juniarsih Mas sebagai Bupati Perempuan Pertama di Kabupaten Berau)

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana upaya Sri Juniarsih Mas sehingga dapat terpilih pada pilkada di Kabupaten Berau tahun 2020?

⁴Infopemilu2.kpu.go.id, “Daftar Riwayat Hidup Bakal Calon Bupati Sri Juniarsih Mas” https://infopemilu2.kpu.go.id/file/dok/syarat_calon/SYARAT_CALON_CAKADA_2_0644960102_Hj_Sri_Juniarsih_Mas.pdf, Diakses pada 9 April 2022 pukul 10.40 WITA

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya yang dilakukan Sri Juniarsih Mas sehingga dapat terpilih pilkada di Kabupaten Berau tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah khasanah keilmuan sekaligus berpartisipasi aktif dalam pengembangan pemikiran bagi Jurusan Ilmu Politik dan Mahasiswa mengenai kepemimpinan perempuan baik di ranah nasional maupun lokal.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai rujukan atau referensi bagi kalangan akademika dalam menambah wawasan pengetahuan maupun sebagai acuan penelitian selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi Politik

Pengertian strategi berasal dari bidang militer. Kata itu sendiri berasal dari Yunani. Strategi itu sendiri selalu memiliki tujuan yaitu “kemenangan”. Kemenangan akan tetap menjadi fokus, baik tercermin dalam mandatnya, dalam perolehan tambahan suara, dalam sebuah kemenangan pemilu bagi kandidat atau dalam mayoritas bagi suatu peraturan. Strategi politik merupakan strategi yang digunakan untuk mewujudkan cita-cita politik. Perencanaan strategi suatu proses dan perubahan politik merupakan analisis yang gamblang dari keadaan kekuasaan, sebuah gambaran yang jelas mengenai tujuan akhir yang ingin dicapai dan pemusatan segala kekuatan untuk mencapai tujuan tersebut.⁵

Strategi politik seringkali digunakan dalam usaha merebut atau mempertahankan kekuasaan politik, terutama pada saat pemilihan umum.⁶ Strategi politik yang dilakukan berkaitan dengan strategi kampanye dimana memiliki tujuan untuk memperoleh hasil suara yang maksimal di pemilu agar memperoleh kekuasaan dan pengaruh sebanyak mungkin guna mendorong kebijakan-kebijakan yang dapat mengarah pada perubahan masyarakat.

Dikemukakan oleh Karl Von Clausewitz yang merumuskan strategi politik adalah sebagai suatu seni yang menggunakan sarana pertempuran untuk mencapai tujuan perang, sementara Martin–Anderson mengemukakan strategi politik sebagai seni yang melibatkan kemampuan inteligensi/pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia untuk digunakan dan

⁵Peter Schroder, 2004, *Strategi Politik*, Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, hal 4-8

⁶ibid

mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan secara maksimal dan efisien (Cangara, 2009:292).

Menurut Baihaqi, strategi adalah suatu alat dan cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Strategi politik kemudian diartikan sebagai alat politik untuk mendapatkan sesuatu. Baik itu mendapatkan kemenangan, jabatan, dan kekuasaan.⁷

Menurut Peter Schorder, strategi politik adalah strategi yang digunakan untuk merealisasikan cita-cita politik. Contohnya adalah pemberlakuan peraturan baru, pembentukan suatu aturan baru dalam administrasi pemerintah atau dijalankannya program deregulasi, privatisasi atau desentralisasi.⁸

Strategi politik sangat penting untuk sebuah partai politik, tanpa adanya strategi politik, perubahan jangka Panjang sama sekali tidak dapat diwujudkan. Untuk mencapai cita-cita politik yang dimaksud, Peter Schorder membagi strategi politik kedalam dua bagian; strategi ofensif (menyerang) dan juga strategi defensif (bertahan)⁹.

1. Strategi Ofensif

Strategi ofensif merupakan strategi yang digunakan dalam strategi politik yang bertujuan untuk mencari pemilih baru dan memperluas mangsa pasar dalam pemilihan umum. Strategi ofensif digunakan oleh partai politik untuk meningkatkan jumlah pemilihnya, strategi yang digunakan yaitu dengan memberikan inovasi program baru yang akan memberikan keuntungan terhadap pemilih.

⁷Michael Allison, dan Jude Kaye, Perencanaan Strategis bagi Organisasi Nirlaba, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal 19

⁸ Schröder, Peter, 2004, Strategi Politik, Jakarta: Friedrich-Naumann-Stiftung

⁹ Schröder Peter, 2009, Strategi Politik, Jakarta: Friedrich-Naumann-Stiftung

a. Strategi perluasan pasar

Strategi perluasan pasar digunakan dalam kampanye pemilu dan penerapan kebijakan. Dalam perluasan pasar perlu dilakukan pembaruan produk, produk yang lama belum berhasil dijalankan dengan baik, maka itulah yang harus dilakukan pembaruan agar menghasilkan produk baru yang lebih baik, produk baru yang dimaksud disini adalah kebijakan baru yang dihasilkan.

1) Dalam kampanye pemilu

Strategi perluasan pasar yang ofensif dalam sebuah pemilu bertujuan untuk membentuk kelompok pemilih baru di samping para pemilih tradisional (tetap) yang telah ada. Oleh karena itu harus ada penawaran baru atau penawaran yang lebih baik bagi para pemilih yang selama ini memilih partai pesaing. Jadi yang dimaksud di sini adalah strategi persaingan yang faktual, di mana berbagai partai yang berbeda saling bertarung untuk segmen kelompok pemilih dalam sebuah kompetisi. Strategi semacam ini perlu dipersiapkan melalui sebuah kampanye pengantar, untuk menjelaskan kepada publik tentang penawaran baru apa saja dan penawaran mana saja yang lebih baik, dibandingkan dengan penawaran partai-partai lainnya. Untuk merumuskan penawaran baru ini, adalah bijak apabila memanfaatkan perubahan nilai atau perubahan struktur yang terjadi di dalam masyarakat. Perluasan pasar tidak mungkin dicapai dengan mengangkat isu-isu yang tidak laku dijual.

Bagi partai sendiri, persyaratan-persyaratan berikut harus dipenuhi dan konsekuensinya harus dipertimbangkan: 1. Platform partai harus disertakan dan melengkapi program yang baru. 2. Bersamaan dengan ditampilkannya program yang baru, profil partai juga akan berubah. Karena itu, profil yang baru harus tetap dapat

diterima oleh pemilih lama – sehingga bertambahnya jumlah pemilih baru tidak diiringi oleh hilangnya pemilih lama, atau jumlah pemilih seluruhnya makin berkurang dari jumlah semula. 3. Orang-orang tertentu harus selaras dengan program tertentu. Orang-orang tersebut harus menampilkan keselarasan program dan individu. 4. Program atau isu baru tidak dapat dimunculkan secara tiba-tiba. Sebelumnya, para pemegang jabatan atau wakil rakyat yang terpilih harus sudah dipersiapkan melalui program pengembangan SDM.

2) Dalam penerapan kebijakan

Dalam hal ini, produk baru yang ditawarkan – yakni kebijakan baru atau lebih tepatnya keuntungan yang dihasilkan oleh kebijakan baru tersebut, perlu dipropagandakan. Untuk itu, pertama-tama kebijakan tersebut harus dirumuskan secara jelas. Kebijakan yang belum rampung sama tidak menariknya dengan produk yang belum rampung. Para eksekutif seringkali salah bertindak karena produk dan keuntungan yang ditawarkannya tidak dirumuskan secara jelas, sehingga tidak dapat dimengerti oleh warga. Karena itu, sebelum pelaksanaan, perlu dilakukan pekerjaan kehumasan yang cukup. Jika tidak, proyek tersebut dapat dicurigai dan diserang.

Perluasan pasar tidak mungkin dilakukan dengan menjual produk lama dalam kemasan lama. Produk atau kebijakan yang sejak lama sudah ada di pasaran dan belum berhasil dijalankan, atau bahkan gagal, tidak dapat dijual di bawah nama yang sama. Produk tersebut perlu dikemas dalam bungkus yang baru, diberi nama baru dan diberi penjelasan tentang keuntungan-keuntungan baru yang ditawarkan. Pertentangan internal perlu diatasi, dan

sedapat mungkin dijauhkan sebelum dilakukannya kampanye terbuka atas produk atau kebijakan tersebut.

Dalam perluasan pasar yang berperan penting adalah apakah orang-orang yang dituju mengerti tawaran tersebut dan mengetahui keuntungan-keuntungannya. Dalam upaya perluasan pasar ini, baik itu di dalam partai atau di dalam pemerintahan, terdapat kekurangan kualitas. Seringkali tawaran-tawaran tersebut tidak dipahami, seringkali tawaran tersebut menentang semua konsep lama tanpa mempertimbangkan bagaimana tawaran baru tersebut berpengaruh terhadap orang-orang yang dituju. Secara keseluruhan dapat ditentukan bahwa para aktor politik diharapkan menelurkan program yang berkualitas. Dalam hal perluasan pasar ini perhatian lebih harus diberikan pada manajemen kualitas.

b. Strategi menembus pasar

Strategi menembus pasar merupakan strategi yang digunakan untuk melakukan pemetaan terhadap keadaan pemilih di daerah tersebut. Setelah mengetahui keadaan pemilih, maka dilihat juga program diberikan lawan yang sebelumnya telah berhasil dalam melakukan strategi tersebut.

Strategi menembus pasar bukan menyangkut ditariknya pemilih lawan atau warga yang selama ini tidak aktif dengan memberikan penawaran yang lebih baik atau baru, melainkan penggalan potensi yang sudah ada secara lebih optimal, atau penggalan bagian yang dimiliki dalam kelompok target di mana keberhasilan telah diraih sebelumnya. Sasaran yang mungkin ditargetkan misalnya adalah, diperolehnya hasil yang lebih baik dalam sebuah kelompok target (misalnya dahulu 30%, sekarang 50%). Hal ini menyangkut pemasaran program secara lebih baik dan peningkatan keselarasan antara program dan individu, seperti halnya memperbesar tekanan terhadap

kelompok target. Bagi organisasi, ini berarti: 1. Peningkatan motivasi para multiplikator dan pemegang jabatan melalui pemasaran dan keuntungan-keuntungan yang lebih baik. 2. Pemanfaatan jalur komunikasi yang baru 3. Mengadakan pelatihan atau pembinaan agar “para penjual” kita memiliki kemampuan yang lebih baik untuk meyakinkan “para pembeli”. 4. Penggerakan emosi kelompok target dengan memanfaatkan keadaan tertentu atau dengan menciptakan “musuh eksternal”.

2. Strategi defensif

Strategi defensif akan muncul ke permukaan jika partai pemerintah atau sebuah koalisi pemerintahan yang terdiri atas beberapa partai ingin mempertahankan mayoritasnya atau jika pangsa pasar ingin dipertahankan. Selain itu, strategi defensif juga dapat muncul apabila sebuah pasar tidak akan dipertahankan lebih lanjut atau ingin ditutup, dan penutupan pasar ini diharapkan dapat membawa keuntungan sebesar-besarnya.

a. Strategi mempertahankan pasar

Strategi ini merupakan cara partai politik dalam menjaga mayoritas pemilihnya. Partai politik mempertahankan pendukung dengan cara memberikan sosialisasi kepada para pemilih musiman, agar tetap menjadi pemilih tetap pada partai politik tersebut. Partai politik dalam menjaga pemilihnya, dengan cara membuat produk berbeda dari lawannya.

Strategi ini adalah tipikal strategi yang digunakan oleh pemerintah untuk mempertahankan mayoritasnya. Partai pemerintah akan merawat pemilih tetap mereka dan berusaha memperkuat pemahaman para pemilih musiman yang sebelumnya memilih mereka. Dalam merespon partai oposisi yang menyerang, partai pemerintah

akan berusaha mengaburkan perbedaan yang ada dan membuat perbedaan tersebut tidak dapat dikenali lagi.

Dalam hubungannya dengan multiplikator dan aliansi, partai-partai yang menerapkan strategi defensif akan berinteraksi secara intens dengan multiplikator dan menawarkan insentif kepada mereka. Data-data tentang keberhasilan yang diperoleh disebarluaskan.

b. Strategi melepas atau menyerahkan pasar

Strategi dalam melepas pasar diartikan sebagai tindakan dari partai politik yang ingin menyerah dengan keadaan. Dalam arti lain partai politik mengalami keadaan ingin berkoalisi dengan partai lain, selain itu pada pemilu yang melakukan pemungutan suara putaran kedua, biasanya hal ini diikuti oleh kandidat-kandidat yang kuat dalam pemilu putaran pertama, penyerahan pasar untuk sementara diberikan kepada pihak ketiga sering terjadi.

Strategi melepas pasar dapat memiliki dua arti. Pertama, sebuah partai ingin menyerah dan dalam keadaan tertentu ingin melebur dengan partai lain. Kasus ini tidak terlalu sering terjadi. Yang lebih sering terjadi adalah kasus kedua. Dalam pemilu yang menggunakan kertas suara, di mana ada pemungutan suara putaran kedua yang hanya diikuti oleh kandidat-kandidat terkuat dalam pemilu tahap pertama, penyerahan pasar sementara waktu kepada pihak ketiga adalah sebuah langkah yang sangat sering terjadi.

Sebagai contoh, jika dua minggu setelah pemungutan suara putaran pertama diadakan pemungutan suara putaran kedua – dimana pemungutan suara kedua ini hanya boleh diikuti oleh dua kandidat yang memperoleh suara terbanyak dalam pemungutan suara pertama, maka para kandidat lainnya dihadapkan pada pertanyaan: strategi apa yang akan mereka terapkan dalam 14 hari kedepan? Dalam hal ini

tidak ada pasar yang dipertahankan dan tidak ada pula strategi ofensif yang dapat diterapkan.

Tetapi jika para kandidat terpaksa menyerahkan pasarnya, mereka harus mempertegas ketidak-ikutsertaan mereka dengan memberikan alasan yang mendasar dan mengusulkan pilihan lain kepada para pemilih mereka. Dalam usulan inilah terdapat posisi strategis yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan tawaran kepada kandidat lain. Syarat-syarat yang diajukan kepada kandidat yang akan menerima "pasar" itu dapat bervariasi dari konsesi politik hingga pembagian kekuasaan. Dan, setiap ada perubahan atau kemajuan, sudah seharusnya disertai dengan sebuah kampanye informasi untuk para multiplikator.

Apabila diputuskan untuk sepenuhnya menutup pasar dan bermaksud melakukan peleburan, hal-hal seperti pengalihan anggota, pemasaran sumberdaya yang tersisa dan perombakan atau penyerahan organisasi perlu direncanakan secara strategis.

3. Campuran strategi defensif dan ofensif

Dalam keadaan tertentu, suatu partai bisa saja menerapkan strategi ofensif dan defensif sekaligus. Meskipun secara strategis keputusan ini selalu berisiko, tapi adakalanya cara ini membawa keberhasilan yang signifikan. Ada beberapa syarat penting untuk penerapan strategi kombinasi seperti ini, yakni bahwa strategi harus diarahkan secara tepat pada satu partai dalam waktu tertentu tanpa ambisi apa pun, terlepas dari apakah yang diambil sikap ofensif atau defensif.

Sebuah strategi campuran dapat terjadi, jika salah satu partai dalam koalisi pemerintahan menerapkan strategi defensif terhadap partai oposisi, dan pada saat yang sama, di dalam koalisi ia melakukan strategi ofensif terhadap mitra koalisinya. Strategi "kampanye pemilu internal"

dalam koalisi biasanya dilakukan oleh mitra koalisi yang lebih kecil terhadap partner koalisinya yang lebih besar, dan seringkali membawa manfaat dan keberhasilan bagi partner koalisi yang kecil tersebut. Masalah bisa saja timbul jika upaya-upaya yang dilakukan terlalu berfokus pada hal-hal yang tidak jelas, sehingga kampanye penyerangan melawan partai oposisi jadi terabaikan.

Sebuah contoh khusus dapat diambil dari 'undang-undang pemilu khusus' Ley de Lemas. Dalam undang-undang ini, sebuah partai bisa menempatkan beberapa kandidat di posisi yang sama, misalnya sebagai presiden. Usai pemilu, suara yang dihitung terlebih dahulu adalah jumlah suara keseluruhan yang diperoleh oleh setiap partai untuk semua kandidatnya. Dari hasil perhitungan ini bisa diketahui partai mana yang dapat menominasikan seorang presiden. Setelah itu, internal partai akan menentukan: siapa yang memperoleh suara terbanyak, dialah yang ditetapkan menjadi presiden. Jadi di sini harus ada perjuangan baik di luar maupun di dalam di mana dalam perjuangan di luar partai, pemerintah mengambil posisi defensif dan partai oposisi mengambil sikap ofensif. Selain itu masih ada pertarungan di dalam, yang mengharuskan setiap kandidat, kecuali penjabat presiden, bertarung secara ofensif satu sama lain.

Teori ini tentunya untuk menganalisis terkait upaya yang dilakukan Sri Juniarsih Mas sehinggalah terpilih sebagai Bupati pada pilkada di Kabupaten Berau tahun 2020. Pencapaian kemenangan tentunya dengan melaksanakan berbagai tahapan dalam mengimplementasikan strategi, baik dari segi pengenalan sebagai calon, penanaman citra kandidat kepada masyarakat hingga dengan pelaku implementasi strategi "Tim Pemenangan" sebagai faktor orang pendukung.

2.2 Perilaku Pemilih

Perilaku memilih berkaitan dengan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan proses pemilu. Menurut Jack Plano, perilaku memilih adalah salah satu bentuk perilaku politik yang terbuka¹⁰. Sementara itu, Huntington dan Nelson menyebutkan perilaku memilih sebagai *electoral activity*, yakni termasuk pemberian suara (*votes*), bantuan untuk kampanye, bekerja dalam suatu pemilihan, menarik masuk atas nama calon, atau tindakan lain yang direncanakan untuk mempengaruhi proses pemilihan umum.

Ilmuan politik Ramlan Surbakti memandang perilaku pemilih merupakan bagian dari perilaku politik yang menggambarkan keikutsertaan warga negara dalam pemilu yang juga menjadi serangkaian kegiatan membuat keputusan yakni memilih atau tidak, dan jika memilih apakah memilih kandidat X atau kandidat Y?¹¹, sehingga perilaku pemilih merupakan tindakan seseorang untuk memberikan suara dalam pemilihan umum, dimana yang menjadi perhatian adalah mengapa seorang pemilih memilih partai tertentu atau kandidat tertentu dan bukan partai lainnya atau kandidat lainnya. Lebih spesifik disebutkan bahwa perilaku pemilih menurut Surbakti adalah: “aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih atau tidak memilih (*to vote or not to vote*) di dalam suatu pemilihan umum (Pilkada secara langsung). Bila *voters* memutuskan untuk memilih (*to vote*) maka *voters* akan memilih atau mendukung kandidat tertentu¹².

Perilaku memilih selanjutnya disini dikaitkan dengan proses pemungutan atau pemberian suara (*Voting*) dalam suatu pemilihan umum (pemilu). *Voting* merupakan kegiatan pengambilan keputusan dengan satu

¹⁰ Jack Plano, 1985, Kamus Analisa Politik, Jakarta: Rajawali, hal 161

¹¹ Ramlan Surbakti, 1999, Memahami Ilmu Politik, Jakarta: Gramedia Widiasaran, hal 145

¹² Surbakti dalam Efriza, 2012, Political Explore, Bandung: Alfabeta, hal 480

orang satu suara dalam pemilu yang diselenggarakan. Sedangkan menurut Haryanto, *Voting* adalah kegiatan warga negara yang mempunyai hak untuk memilih dan didaftar sebagai seorang pemilih, memberikan suaranya untuk memilih atau menentukan wakil-wakilnya¹³.

Pemberian suara kepada salah satu kontestan merupakan suatu kepercayaan untuk membawa aspirasi pribadi, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kepercayaan yang diberikan, juga karena adanya kesesuaian nilai yang dimiliki arah tempat memberikan suara. Nilai yang dimaksud disini adalah preferensi yang dimiliki organisasi terhadap tujuan tertentu atau cara tertentu melaksanakan sesuatu. Jadi kepercayaan pemberi suara akan ada, jika seseorang telah memahami makna nilai yang dimiliki dalam rangka mencapai tujuan. Untuk penelitian ini, konsep perilaku memilih yang digunakan dibatasi hanya sebagai bentuk pemberian suara (*voting*) dalam sebuah pemilihan umum.

2.3 Pendekatan dalam Perilaku Memilih

Untuk melihat kecenderungan perilaku pemilih ada beberapa pendekatan yang dilihat menurut Dennis Kavanagh melalui bukunya yang berjudul *Political Science and Political Behavior* (1983), menyatakan terdapat tiga model untuk menganalisis perilaku pemilih, yakni pendekatan sosiologis, psikologi sosial, dan pilihan rasional.

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Konkretnya, pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal (kota-desa), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan, dan agama. Pendekatan sosiologis

¹³ Haryanto, 1984, *Partai Politik Suatu Tinjauan umum*, hal 110

secara logis terbagi atas model penjelasan mikrososiologis dan model penjelasan makrososiologis. Model penjelasan mikrososiologis, dikembangkan oleh ilmuwan politik dan dari Universitas Columbia, Pendekatan ini juga dikenal dengan sebutan Mazhab Columbia. Sementara model penjelasan makrososiologis menelaah perilaku pemilu di seluruh tingkatan atau lapisan masyarakat secara keseluruhan, hal mana pada akhirnya melahirkan suatu penjelasan mengenai terbentuknya sistem partai di eropa barat.

Menurut Lazarfeld dalam (Efriza, 2012: 25), pendekatan ini melihat bahwa seseorang memilih hidup dalam konteks tertentu seperti status ekonomi, agama, tempat tinggal, pekerjaan, dan usia dapat mempengaruhi keputusan seorang pemilih. Setiap lingkungan sosial memiliki normanya sendiri dan kepatuhan terhadap norma itu menghasilkan integrasi yang mampu mengontrol perilaku individu dengan cara memberikan tekanan agar individu menyesuaikan diri. Sebab setiap orang ingin hidup tenang tanpa bersitegang dengan lingkungan sosialnya. Pendekatan sosiologis menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang berkaitan dalam menentukan perilaku pemilih. Pengelompokan sosial seperti umur, pendidikan, jenis kelamin, agama, kelas, kedudukan, ideologi dan sejenisnya dianggap mempunyai peranan dalam menentukan perilaku pemilih.

Pomper melakukan penelitian hubungan antara predisposisi sosial-ekonomi pemilih dan keluarga pemilih. Menurutnya, predisposisi sosial-ekonomi pemilih dan keluarga pemilih mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku memilih seseorang. Misalnya, preferensi-preferensi politik keluarga, apakah preferensi politik ayah, atau preferensi politik ibu akan berpengaruh pada preferensi politik anak. Predisposisi

sosial ekonomi bisa berupa agama yang dianut, tempat tinggal, kelas sosial, karakteristik demografis, dsb. (Efriza, 2012).

Menurut pandangan-pandangan dalam pendekatan sosiologis ini, faktor eksternal sangat dominan dalam membentuk kondisi sosiologis yang membentuk perilaku politik dari luar melalui nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses sosialisasi yang dialami individu seumur hidupnya. Ada beberapa kritik dalam pendekatan sosiologis ini yaitu kenyataannya bahwa perilaku memilih tidak hanya satu tindakan kolektif tetapi merupakan tindakan individual. Dapat saja seseorang dijejali dengan berbagai norma sosial yang berlaku, tetapi tidak ada jaminan bahwa ketika akan memberikan suara. Individu tersebut tidak akan menyimpang dari norma dan nilai yang dimilikinya. Selalu ada kemungkinan kelompoknya ketika dia akan melakukan tindakan politik. (Dieter Roth, 2008: 23-26)

Menurut Bone dan Ranney dalam (Firmansyah: 2008;83), setiap kelompok memiliki karakteristik politik yang berbeda. Secara umum, perbedaan perilaku politik setiap kategori terjadi karena masing-masing kategori memberi reaksi yang berbeda terhadap berbagai faktor berikut :

- a. Peristiwa politik, misalnya dampak kebijakan pemerintah menghapuskan subsidi makanan pokok lebih dirasakan para ibu dibandingkan kaum laki-laki karena, dalam kultur Indonesia, umumnya alokasi pengeluaran untuk bahan pokok diatur kaum ibu. Karena itu, kaum ibu lebih peka dengan isu-isu tersebut dibandingkan dengan kaum lelaki.
- b. Pengalaman politik, misalnya bagaimana heroisme dan pahit-getirmempertahankan kemerdekaan, lebih dirasakan oleh pemilih usia tua dibandingkan dengan pemilih pemula. Karena itu, para pemilih yang berusia relatif tua lebih reaktif terhadap isu yang berkaitan dengan nasionalisme.

- c. Peran-peran sosial, misalnya, masih adanya anggapan bahwa masalah politik adalah urusan kaum laki-laki, terutama didaerah-daerah dengan tingkat pendidikan tidak terlalu tinggi, hingga pola pilihan politik ditentukan oleh para suami dan istri mengikuti pilihan suaminya.

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis di kembangkan oleh mahzab Michigan dalam (Efriza, 2012), *The Survey Center di Ann Arbor* yang memusatkan perhatiannya pada individu. Pendekatan psikologis pertama kali dikembangkan oleh Campbell, Gurin dan Miller. Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh ketiga ilmuan ini pada pemilih, baik sebelum maupun sesudah pemilu dilakukan. Gambaran bahwa keterkaitan perilaku pemilih dengan konteks kemasyarakatan di mana individu tinggal, mereka melihatnya dalam dua hal, yaitu pengaruh jangka pendek dan dan persepsi pribadi seseorang terhadap calon/kandidat tergantung dari sejauh mana tema-tema (visi dan misi) para calon. Apabila visi dan misi itu dalam penilaian dan persepsi pemilih dapat diterima, maka besar kemungkinan calon tersebut dipilih. Penilaian dan persepsi jangka panjang, melihat status keanggotaan seseorang dalam partai (identifikasi partai) dinilai turut mempengaruhi pilihan-pilihan dari pemilih. Jadi ada semacam proses sosialisasi politik lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga inti misalnya orang tua kepada anaknya, lingkungan sekolah, lingkungan bermain, maupun lingkungan organisasi sosial kemasyarakatan, keagamaan, kesukaan dan lain sebagainya.

Menurut pendekatan psikologis ada beberapa faktor yang mendorong pemilih menentukan pilihannya, yaitu: identifikasi partai, orientasi kandidat, dan orientasi isu/tema. Pertama, identifikasi partai digunakan untuk mengukur sejumlah faktor predisposisi pribadi maupun

politik. Seperti pengalaman pribadi atau orientasi politik yang relevan bagi individu. Pengalaman pribadi dan orientasi politik sering diwariskan oleh orang tua, namun dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan, ikatan perkawinan, dan situasi krisis. (Efriza, 2012)

Pendekatan psikologis sosial sama dengan penjelasan yang diberikan dalam model perilaku politik, sebagaimana dijelaskan di atas. Salah satu konsep psikologi sosial yang digunakan untuk menjelaskan perilaku memilih pada pemilihan umum berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk pada persepsi pemilih atas partai-partai yang ada atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai tertentu. Konkretnya, partai yang secara emosional dirasakan sangat dekat dengannya merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lain.

Pendekatan psikologis lebih menitik beratkan konsep sosialisasi dan sikap sebagai variabel utama dalam menjelaskan perilaku memilih, daripada pengelompokan sosial. Menurut pendekatan ini, para pemilih menentukan pilihannya terhadap seorang kandidat karena produk dari “sosialisasi yang diterima seseorang pada masa kecil, baik dari lingkungan keluarga maupun pertemanan dan sekolah, sangat mempengaruhi pilihan politik mereka, khususnya pada saat pertama kali mereka memilih”.

Penganut pendekatan ini menjelaskan bahwa sikap seseorang, sebagai refleksi dari kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sebagai kajian utama, yakni ikatan emosional pada satu parpol, orientasi terhadap isu-isu, dan orientasi terhadap kandidat. Sementara itu, evaluasi terhadap kandidat sangat dipengaruhi oleh sejarah dan pengalaman masa lalu kandidat baik dalam kehidupan bernegara maupun bermasyarakat. Beberapa indikator yang biasa dipakai oleh para pemilih

untuk menilai seorang kandidat, khususnya bagi para pejabat yang hendak mencalonkan kembali, diantaranya kualitas, kompetensi, dan integrasi kandidat.

3. Pendekatan Pilihan Rasional

Pendekatan pilihan rasional (*rational choice*) atau lazim disebut sebagai pendekatan ekonomi berkembang pada tahun 1960-an dan berkembang setelah memperoleh konsensus yang menunjukkan adanya pluralitas dalam bermacam-macam pandangan. Salah satu tokoh penting yang menggagas pendekatan ini adalah V.O.Key.(Efriza, 2012) menurut key, yang menentukan pilihan para pemilih adalah sejauh mana kinerja pemerintah, partai, atau wakil-wakil mereka baik bagi dirinya sendiri atau bagi negaranya, atau justru sebaliknya. Key melihat kecenderungan masing-masing pemilih menentukan pilihannya secara retrospektif, yaitu dengan menilai apakah kinerja partai yang menjalankan pemerintahan pada periode terakhir sudah baik bagi dirinya sendiri dan bagi negara, atau justru sebaliknya. Penilaian ini juga dipengaruhi oleh penilaian terhadap pemerintah dimasa yang lampau. Apabila hasil penilaian kinerja pemerintahan yang berkuasa (bila dibandingkan dengan pendahulunya) positif, maka mereka akan dipilih kembali. Apabila hasil penilaiannya negatif, maka pemerintahan tidak akan dipilih kembali.

Dalam pendekatan pilihan rasional memberikan penjelasan bahwa perilaku politik masyarakat didasarkan dengan perhitungan mengenai apa yang diperoleh atau didapatkan ketika seseorang menentukan keputusan politiknya sendiri. Dalam penerapan pendekatan rasional, perilaku politik seorang individu akan memberikan suara ke partai politik yang dianggap mendatangkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan menekan kerugian. Dalam konteks pemilu, teori ini pada dasarnya menekankan

pada motivasi individu untuk memilih atau tidak dan bagaimana memilih berdasarkan kalkulasi mengenai keuntungan yang diakibatkan dari keputusan yang dipilih.

Selanjutnya Ramlan Surbakti mengidentifikasi beberapa pendekatan dalam mengkaji alasan pemilih memilih kontestan tertentu dalam pemilihan¹⁴ diantaranya, yaitu:

1. Pendekatan Struktural

Yaitu melihat kegiatan memilih sebagai produk dari konteks struktural yang lebih luas, seperti struktur sosial (struktur sosial yang menjadi sumber kemajemukan politik dapat berupa kelas sosial, agama, bahasa, dan nasionalisme), seperti partai, sistem pemilihan umum, permasalahan, dan program yang ditawarkan oleh setiap partai.

2. Pendekatan Sosiologis

Yaitu cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial, dimana pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi oleh latar belakang demografi dan sosial ekonomi seperti jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan kelas, pendapatan dan agama.

3. Pendekatan Ekologis

Yaitu yang hanya relevan jika dalam suatu daerah pemilih terdapat perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit territorial.

4. Pendekatan Psikologi Sosial

¹⁴ Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP, M.Si, 2021, Belajar Ilmu Politik, Makassar: Unhas Press, hal 210

Yaitu identifikasi partai dimana partai yang secara emosional dirasakan sangat dekat yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor lain.

5. Pendekatan Pilihan Rasional

Yaitu melihat kegiatan memilih merupakan produk kalkulasi untung dan rugi

Dalam perkembangan pendekatan tersebut secara makro telah dibagi dalam empat kelompok besar berdasarkan aliran pemikiran dari perilaku politik, hal ini telah diklasifikasikan oleh Adman Nursal¹⁵, yang membagi dalam beberapa pendekatan pula, yaitu:

1. Pendekatan Sosiologis (Mazhab Columbia)

Pendekatan ini disebut juga dengan mazhab Columbia, segala tindakan perilaku seseorang dalam memilih didasarkan pada latar belakang pilihannya atas partai, calon dan isu ditentukan oleh karakteristik sosial pemilih. Misalnya agama, etnik, atau kedaerahan, dimana seseorang akan memilih partai atau tokoh tertentu karena ada kesamaan karakteristik sosial pemilih dan karakteristik sosial tokoh atau partai yang dipilih.

Pendekatan sosiologis ini mengasumsikan bahwa perilaku pemilih ditentukan oleh karakteristik sosial dan pengelompokan sosial pemilih dan karakteristik sosial tokoh atau partai yang dipilih atau dengan kata lain, pemilih memiliki orientasi tertentu terkait karakteristik dan pengelompokan sosialnya dengan pilihan atas partai atau calon tertentu. Adapun yang menjadi dasar dalam pendekatan ini adalah:

¹⁵ Nursal Adman, 2004, Strategi Memenangkan Pemilu, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal 54

- Pengelompokan sosial dilihat dari pola hubungan sosial seperti hubungan pertemanan, kekeluargaan dan kekerabatan serta kelompok sosial lainnya seperti profesi dan organisasi yang diikuti.
- Karakteristik sosial yang dilihat orientasi pemilih terhadap karakteristik sosial kandidat seperti usia, jenis kelamin, agama, etnis, dan lain-lain.

2. Pendekatan Psikologis (Mazhab Michigan)

Pendekatan ini juga disebut dengan mazhab Michigan, didasarkan pada faktor-faktor sosiologis seperti kesamaan agama atau etnik tidak akan fungsional mempengaruhi keputusan pemilih, jika sejak awal belum terbentuk persepsi dan sikap pribadi pemilih terhadap faktor-faktor sosial, maupun terhadap faktor sosial yang diletakan pada partai atau calon tertentu. Harus sudah terbentuk dalam diri pemilih bahwa dirinya termasuk dalam satu golongan atau segmen sosial tertentu, sekaligus terbentuk persepsi dari diri yang bersangkutan bahwa partai atau figur tertentu juga diidentifikasi dengan kelompok atau segmen sosial yang sama dengan diri mereka. Pendekatan psikologis melekatkan proses sosialisasi yang utama, yaitu pada kemampuan partai dalam melakukan identifikasi dan membangun ikatan psikologi yang dilakukan seseorang dengan partai politik atau kandidat tertentu. Identifikasi partai merupakan rasa ketertarikan individu terhadap partai walaupun ia bukan anggota. Perasaan itu tumbuh sejak kecil dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan keluarga. Situasi yang terbangun tersebut dalam diri seseorang merupakan gambaran pendekatan sosiologi dimana identifikasi partai berkaitan dengan pengelompokan sosial.

Pendekatan ini dalam pemikiran tindakan komunikatif Dann Nimmo (2004, 61) menyebutkan bahwa pemilih yang dipengaruhi oleh

faktor identifikasi ini sebagai pemberi suara reaktif. Selanjutnya dikembangkan asumsi bahwa manusia bereaksi terhadap rangsangan secara pasif dan terkondisi, perilaku pemberian suara dibentuk oleh faktor jangka panjang terutama faktor sosial baik itu pada pengelompokan sosial, demografi yang berkorelasi dengan identifikasi partai seperti simbol-simbol partai.

Dalam pendekatan ini juga mengasumsikan bahwa faktor emosional juga sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku pemilih seseorang, dapat melibatkan keluarga, lingkungan, serta peran aktif diluar lingkungannya. Pola ini digambarkan dengan ikatan emosional seseorang dengan tokoh atau panutan yang kharismatik. Keinginan untuk mengidentifikasikan diri terhadap tokoh tersebut merupakan bagian kuat dalam membentuk perilaku pemilih.

Terdapat dua varian dalam mengukur pendekatan ini antara lain:

- a. Ketokohan, dilihat dari perasaan emosional pemilih yang melandasi pilihannya dengan mempertimbangkan identitas atau ketokohan calon (atau tokoh yang dibelakang calon) dan tokoh-tokoh panutan yang dihormati oleh pemilih.
- b. Identifikasi partai, yang dilihat dari kesamaan pandangan responden dengan anggota keluarganya terhadap pilihan tertentu serta adanya kesamaan antara partai yang dipilih dengan partai yang dikagumi

3. Pendekatan Rasional

Pendekatan ini didasarkan pada situasi yang dimiliki seorang pemilih untuk dapat merubah dan menentukan pilihannya dari pemilu ke pemilu lainnya. Fenomena politik yang beragam, dapat mengubah pemikiran dan preferensi seseorang atas pilihan politiknya.

Pendekatan ini juga berkaitan dengan orientasi utama pemilih yakni orientasi isu dan orientasi kandidat (Adman Nursal; 2004:64). Pada orientasi isu perilaku pemilih berdasarkan pada pernyataan: apa yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah dalam memecahkan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pada orientasi kandidat mengacu pada sikap seseorang terhadap pribadi kandidat tanpa memperdulikan label partai. Pengaruh isu dan kandidat itu antara lain berkaitan erat dengan peristiwa sosial, ekonomi dan politik tertentu yang kontekstual dengan pemilihan yang bersangkutan, sementara pendekatan rasional terhadap kandidat bisa didasarkan pada kedudukan, informasi, prestasi dan popularitas pribadi bersangkutan dalam berbagai bidang kehidupan. Kualitas kandidat memiliki dua variable, yakni kualitas instrumental yaitu tindakan yang diyakini pemilih akan direalisasikan oleh kandidat bila telah menang dalam pemilihan, dan variable kualitas simbolik, yaitu kualitas kepribadian seseorang yang berkaitan dengan integritas diri, ketegasan, ketaatan pada norma dan aturan, kebaikan, sikap merakyat dan sebagainya.

Terdapat dua varian pertimbangan pendekatan ini, yaitu:

- a. Orientasi visi misi yang diukur dari pengetahuan dan pemahaman serta ketertarikan pemilih terhadap program yang ditawarkan calon.
- b. Orientasi kandidat yang diukur dari kualitas kandidat meliputi kedudukan, informasi, prestasi dan popularitas pribadi bersangkutan dalam berbagai bidang kehidupan terkait kompetensinya dalam merealisasikan program yang ditawarkan

4. Pendekatan Marketing

Pendekatan ini mengenal tujuh domain kognitif dalam mempengaruhi perilaku seorang pemilih, yaitu:

- a. Isu dan kebijakan politik (*issues and policies*), merepresentasikan kebijakan atau program yang diperjuangkan dan dijanjikan oleh partai atau kandidat politik jika menang kelak.
- b. Citra sosial (*social imagery*), menunjukkan stereotif kandidat atau partai (citra kandidat atau partai di mata pemilih) untuk menari pemilih dengan menciptakan asosiasi antara kandidat atau partai dengan segmen-segmen tertentu dalam masyarakat.
- c. Perasaan emosional (*emotional feelings*), dimensi emosional yang terpancar dari kontestan yang ditunjukkan oleh kebijakan publik yang ditawarkan.
- d. Citra kandidat (*candidate personality*), mengacu pada sifat-sifat pribadi yang penting yang dianggap sebagai karakter kandidat.
- e. Peristiwa mutakhir (*current events*), mengacu pada himpunan peristiwa, isu, dan kebijakan yang berkembang menjelang dan selama kampanye.
- f. Peristiwa personal (*personal events*), mengacu pada kehidupan pribadi dan peristiwa yang pernah dialami secara pribadi oleh seorang kandidat.
- g. Faktor-faktor epistemic (*epistemic issues*), isu-isu pemilihan yang spesifik yang dapat memicu keingintahuan para pemilih tentang hal-hal baru.

Pendekatan ini merupakan bentuk strategi baru dalam menjangkau suara dalam pemilihan, dimana fokus pendekatan ini melihat pemilihan langsung sebagai pasar yang didalamnya setiap kontestan harus mampu menguasai perilaku konsumen (pemilih) dan mampu menawarkan segala hal yang menjadi kebutuhan konsumen.

2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh penulis:

1. Tawakkal Baharuddin, Titin Purwaningsih dalam jurnalnya yang berjudul Modalitas Calon Bupati Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015 (Studi Kasus Indah Putri Indriani Sebagai Bupati Terpilih di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan). Hasil dari penelitian ini yaitu penulis melihat empat modalitas dominan yang dimiliki Putri Indah Indriani dibandingkan calon kandidat lain. Modalitas tersebut adalah modal sosial, budaya, politik dan ekonomi. Hal ini membuktikan bahwa Indah Putri Indriani sebagai seorang wanita dan juga pendatang baru mampu mengakumulasi modal yang dimilikinya, sehingga berhasil memenangkan sebuah kontes politik dan juga menjadi Bupati wanita pertama di Sulawesi Selatan yang mana belum pernah ada perempuan yang memenangkan pilkada di Sulawesi Selatan. Yang mana Indah Putri Indriani merupakan pendatang baru pada daerah pemilihan, sedangkan lawan politiknya dalam pemilu adalah petahana. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai kemenangan Bupati perempuan dan juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada penelitian ini menambahkan teori modal sebagai landasan teorinya sedangkan pada penelitian penulis menggunakan strategi politik sebagai landasan teori dan juga lokasi penelitian yang berbeda.
2. Hertanto dan Handi pada penelitian yang berjudul Bupati Perempuan Pertama di Lampung dan Kegagalan Calon Petahana pada Pilkada di Lampung Tahun 2015. Hasil dari penelitian ini bahwa pada pilkada

2015 di Kabupaten Lampung Timur menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam politik dan pemerintahan telah tampak nyata. Kemenangan calon lebih dominan karena modal sosial yang dikonsolidasikan dengan modal politik dari partai politik pengusung PKB dan PD dan partai politik pendukung PDI-P. Figur calon Bupati sebagai sosok yang berlatar belakang dari keturunan kyai besar salah satu pendiri Nahdlatul Ulama di Lampung Timur, merupakan modal sosial yang menjadi kekuatan terbesar Chusnunia Chalim untuk menarik simpati di kalangan masyarakat Kabupaten Lampung Timur. Kekuatan figure ini memanfaatkan dukungan dari organisasi masyarakat dibidang keagamaan yaitu Nahdlatul Ulama (NU), kelompok pengajian (Fatayat), dan Gerakan Pemuda Ansor. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang bupati perempuan pertama di suatu daerah dan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah teori yang digunakan yang mana pada penelitian ini menggunakan teori modal sedangkan teori yang penulis gunakan adalah teori strategi politik dan lokasi penelitian ini dengan lokasi penelitian penulis juga berbeda.

3. Singara Hayati dalam skripsinya yang berjudul Politik Kekuasaan Keluarga Radjamilo di Kabupaten Jenepono. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab pengusungan AFR oleh keluarga Radjamilo yaitu untuk melanjutkan kepemimpinan dan mempertahankan kekuasaan. Dengan menggunakan kekuatan jaringan keluarga dalam birokrasi, partai serta organisasi masyarakat yang mendukung dalam proses pencalonannya sebagai usaha untuk meraut massa yang sebanyak-banyaknya dengan mengandalkan bawahan-bawahan dalam struktur pemerintahan. Penelitian ini dengan

penelitian penulis mempunyai persamaan yang berada pada ayah dari AFR yaitu Radja Milo merupakan petahana di Kabupaten Jeneponto, begitu juga Suami dari Sri Juniarsih Mas yaitu Muharram yang merupakan petahana di Kabupaten Berau. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada penelitian ini memanfaatkan modal simbolik sedangkan pada penelitian penulis tidak hanya modal simbolik yang digunakan, sehingga pada penelitian ini tidak komplit dalam menjelaskan strategi politiknya perbedaan lain yang cukup signifikan juga terletak pada lokasi penelitian.

4. Rahmadya Putra Nugraha dan Anastasya Christy Puspita Sari dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Kampanye Gubernur Basuki Tjahaja Purnama – Djarot Saiful Hidayat dalam Menghadapi Pilkada DKI Jakarta 2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan saat kampanye adalah pertama, perantara kampanye melalui video, poster, meme, menembus partai-partai politik dan bahkan *door to door* ke masyarakat serta melakukan *flash mob* dan pasangan Basuki Tjahaja Purnama – Djarot Saiful Hidayat memiliki media komunikasi *monitoring* dimana dengan hal tersebut dapat mengetahui isu negatif yang sedang dimainkan oleh lawan politiknya. Kedua, calon pemilih rasional yang lebih mementingkan logika dengan menampilkan bukti program yang nyata. Ketiga, program-program nyata yang sudah dilakukan selama jabatan sebelumnya Kembali dijadikan sebagai senjata untuk memperoleh kepercayaan pemilih. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dan sama-sama menggunakan strategi politik sebagai landasan teori. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada lokasi penelitian dan strategi politik yang digunakan hanya terfokus pada kegiatan kampanye yang dilakukan.

Penelitian penulis juga menambahkan perilaku pemilih pada landasan teori.

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir pada dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan¹⁶. Di dalam dinamika kehidupan bernegara dan berbangsa, dengan terbukanya kran demokrasi yang luas memungkinkan untuk setiap warga negara terlibat dalam proses pembangunan tanpa terkecuali dalam bidang politik baik itu laki-laki maupun perempuan. Peran dari kalangan perempuan tidak hanya sebagai pengamat saja, tetapi bagaimana perempuan juga mampu mengambil peran dalam mempengaruhi kebijakan publik. Salah satu sistem politik yang mendukung proses pembangunan dalam negara demokrasi adalah pemilu. Partisipasi perempuan dalam pemilu bukan hanya sebagai pemilih wakil-wakil rakyat saja namun perempuan dalam kegiatan pemilu juga di mungkinkan untuk dipilih sebagai wakil rakyat.

Kemunculan Sri Juniarsih Mas sebagai Bupati Kabupaten Berau merupakan suatu hal yang tidak terduga, yang mana dalam hal ini sebelum pemilihan berlangsung Sri Juniarsih Mas menggantikan Calon Bupati sebelumnya yaitu Muharram yang juga merupakan suaminya sebagai calon Bupati dikarenakan Muharram meninggal dunia. Muharram yang merupakan suami Sri Juniarsih Mas merupakan Bupati Kabupaten Berau periode sebelumnya. Muharram dikenal dalam masyarakat sebagai sosok yang kreatif dan peduli terhadap masyarakat.

Pada setiap pemilihan umum baik itu ditingkat pusat maupun ditingkat daerah selalu menggunakan strategi politik untuk memenangkan pemilihan

¹⁶Sugiyono, 2017, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, Hal 60

tersebut. Selain dukungan partai politik yang diberikan terdapat pula strategi-strategi yang telah dirancang oleh tim kemenangan sehingga Sri Juniarsih Mas dapat memenangkan Pilkada. Maka pada penelitian ini, penulis tertarik untuk mengkaji strategi politik yang digunakan oleh Sri Juniarsih Mas sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memilih pada Pilkada di Kabupaten Berau tahun 2020. Penelitian ini menggunakan landasan teori strategi politik yang dikemukakan oleh Peter Schroder yang mana strategi politik dibagi menjadi dua yaitu strategi ofensif dan strategi defensif. Strategi ofensif yang terdiri dari strategi perluasan pasar dan strategi untuk menembus pasar sedangkan strategi defensif adalah strategi yang bertujuan untuk mempertahankan pasar. Dan dalam melihat perilaku pemilih masyarakat penulis menggunakan empat pendekatan menurut Adman Nursal yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, pendekatan rasional dan pendekatan marketing.

2.6 Skema Pikir

Kerangka konseptual memberikan kejelasan antara variabel yang diteliti serta memberikan gambaran mengenai penelitian. Berikut merupakan kerangka konseptual yang dihasilkan:

